

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Taman kanak-kanak merupakan tempat bagi usia prasekolah yang memiliki peran penting sebagai tempat mengembangkan dan mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan sekolah yang menjembatani dari pendidikan keluarga ke pendidikan lebih luas yaitu sekolah dasar (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Hal yang paling memengaruhi keberhasilan anak dalam masa prasekolah adalah kompetensi sosial (Sheridan, et al, 2010; Yuksel, 2013). Pentingnya kompetensi sosial sebagai pondasi dalam kesuksesan, perkembangan sosial dan kemampuan di bidang akademik, diperkuat oleh penelitian *National Education Goal Panel* bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih besar kemungkinannya untuk memiliki kesuksesan dan prestasi akademik yang baik. Penelitian lainnya yang dilakukan Brooks & Dubois (1995) menunjukkan terdapat hubungan signifikansi anak prasekolah yang memiliki kompetensi sosial dengan kesuksesan anak di tahap selanjutnya khususnya prestasi bidang akademik.

Pada kenyataanya banyak anak prasekolah yang mengalami kegagalan dalam mencapai tahapan perkembangan sosial, prestasi akademik yang baik di jenjang sekolah, menjadi tidak disukai, cenderung agresif, mempunyai masalah sosial saat masa dewasa (McClellan & Katz, 1993), kurang bahagia dan akan merasa kesepian (Knapczk & Rodes, 2008). Menurut Razon (dalam Yuksel, et al, 2013), kegagalan dalam pencapaian tahap perkembangan dan prestasi bidang akademik terjadi karena anak prasekolah tidak mencapai kematangannya dalam kompetensi sosial.

Hasil survey yang dilakukan Rimm-Kaufman pada tahun 2000 kepada guru menunjukkan bahwa setengah dari populasi anak prasekolah tidak memiliki kompetensi sosial yang sangat diperlukan dalam keberhasilan sekolah. Ditambahkan pula catatan Dinas Sosial tahun 2004, Indonesia tercatat 189.075 kasus anak yang memiliki permasalahan sosial. Diperkuat oleh penelitian Saripah (2009) bahwa permasalahan sosial merupakan hal yang paling banyak dijumpai di Jawa Barat. Hal ini terus meningkat dibuktikan dengan tercatatnya pada Dinas Provinsi Jawa Barat tahun 2010 bahwa 851.433 anak memiliki masalah sosial. Kondisi permasalahan sosial ini menunjukkan banyaknya anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah pada saat usia dini (dalam Komala, 2011).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara informal kepada walikelas dan kepala sekolah bahwa sembilan anak pada TK A Bunda Asuh Nanda tersebut memiliki aspek kompetensi sosial yang cenderung rendah dibandingkan seusianya, tiga dari sembilan anak masih didampingi orang tua selama jam pelajaran, dan dua anak diantaranya masih perlu dibantu dalam melakukan kegiatan di kelas. Menurut wawancara yang dilakukan kepada ibu mereka, anak-anak cenderung meminta bantuan saat merawat diri seperti halnya melepas pasang sepatu, makan, membersihkan diri di toilet, dan merapikan alat tulis kepada gurunya saat di TK dibandingkan di rumah. Hasil observasi TK A Bunda Asuh Nanda, menunjukkan sebagian besar kegiatan yang dilakukan di dalam ruang kelas, anak-anak mempunyai rutinitas duduk rapi berdoa, bernyanyi, menulis dan bermain saat jam istirahat.

Rendahnya kompetensi sosial yang terjadi sangat memerlukan perhatian dan upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial sejak Taman kanak-kanan (Listiana, 2011). Departemen Pendidikan Nasional (2006) dalam pembelajaran anak prasekolah menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak seharusnya mewadahi anak agar dapat berkembang, menyiapkan dirinya, dan meningkatkan kompetensi sosial. Kegiatan yang paling tepat pada anak prasekolah usia 4-5 tahun adalah dengan cara bermain (Dehart, et al, 2004; Garvey, 1990; Prastisi, 2008), hal ini juga ditegaskan oleh Bruner (dalam Hurlock, 1990) bahwa bermain pada masa ini merupakan “kegiatan yang serius”, dan bagian terpenting dalam perkembangan masa anak. Bermain adalah suatu kegiatan

yang menyenangkan dan disukai oleh setiap anak (Garvey, 1990). Salah satu kegiatan bermain yang paling disukai pada anak usia 4-5 tahun adalah *role playing* (Gleason, et al, 2000; Dehart, 2004).

Role playing biasa disebut bermain peran, *pretend play*, permainan pura-pura, permainan fantasi, *dramatic*/bermain drama, imajinatif (Santrock, 2002; Papaliat, et al 2009), *make a believe*, simbolik (Piaget, dalam Papalia et al, 2009), *sosiodramatic play* (Hughes, dalam Hidayanti, 2010), dalam hal ini anak akan menirukan kegiatan/ aktivitas orang/ tokoh/ bentuk lain (Santrock, 2002; Papalia et al, 2009; Hurlock, 1990). Usia anak prasekolah diakui sebagai tahun emas bagi *role playing* karena menjadi kegiatan paling dominan (Hughes, dalam Hidayanti, 2010; Santrock, 2002).

Penelitian Hughes (1995) menunjukkan bahwa *role playing* memiliki dampak yang paling besar dalam pembentukan kesadaran sosial pada anak-anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fink, 1976; Smith & Herzmark, 1983; Smith & Sydall, 1978 (dalam Hidayanti, 2010) *role playing* dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkerja sama, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan memahami hubungan antar manusia. Garvey (1990) juga menyatakan melalui *role playing* anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, belajar menampilkan peran yang dapat diterima lingkungannya dan juga keterampilan bersosialisasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sosial di masyarakat ataupun teman sebayanya. Siska (2011) menyatakan bahwa *role playing* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi pada anak. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, merupakan aspek dari kompetensi sosial yang harus dimatangkan. Hal ini didukung oleh penelitian Sheridan (2010) bahwa semakin anak matang dalam kompetensi sosialnya, maka semakin siap anak melanjutkan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *role playing* dalam pengembangan kompetensi sosial anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah *role playing* efektif dalam pengembangan kompetensi sosial anak prasekolah?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan *role playing* dalam pengembangan kompetensi sosial anak prasekolah.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan menambah kajian dalam psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan tentang gambaran teknik *role playing* khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial pada anak prasekolah.

Adapun dari segi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua maupun guru untuk menerapkan teknik *role playing* dalam pengembangan kompetensi sosial anak prasekolah.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, sebagaimana sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian tentang kompetensi sosial, dan *role playing*, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, prosedur perancangan dan pelaksanaan teknik *role playing*,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV **Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisi temuan mengenai data yang diperoleh dan sudah diolah serta pembahasannya.

Bab V **Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisi simpulan yang menafsirkan hasil penelitian, implikasi serta rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.